

PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021)

Oleh :

Sri Depi¹,**Nersiyanti²**

Magister Akuntansi Universitas Hasanuddin

sridepi331995@gmail.com,nersiyanti57@gmail.com**Article Info***Article History :**Received 16 Des - 2022**Accepted 25 Des - 2022**Available Online**30 Des – 2022***Abstract**

This study aims to examine the effect of inflation and interest rates on stock prices in mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2017-2021. The type of data used in this research is quantitative data in the form of financial reports from 2017-2021, and reports from Bank Indonesia on interest rates and inflation rates. The sample in this study amounted to 36 companies. Data analysis techniques in this study used the classical assumption test, hypothesis testing, multiple linear regression, and the coefficient of determination test. Data processing in this study used the SPSS Software (Statistics Package for the Social Sciences) 20.0 for windows. The results of this study prove that the inflation rate has a negative and significant effect on stock prices, while interest rates do not have a significant effect on stock prices. Simultaneously inflation and interest rates have no effect on stock prices.

*Keyword :**Inflation Rate, Interest Rate
and Stock Price***1. PENDAHULUAN**

Pasar modal di setiap negara mempunyai peran penting untuk menggerakkan perekonomian khususnya dalam bidang keuangan. (Jamil dan Hayati, 2021; Permata dan Ghoni, 2019). Dalam menjalankan fungsi, pasar modal menyediakan tempat untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal telah tumbuh menjadi bagian yang penting dari perekonomian Indonesia sebagai alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan selain perbankan. Pasar modal sebagai sumber pendanaan suatu perusahaan yang berimplikasi bagi perekonomian negara bukan hanya sekedar alternatif tetapi sudah mampu menjadi pendanaan utama (Badriatin et al (2019), Jamil dan Hayati (2021), Permata dan Ghoni (2019).

Munculnya pasar modal sebagai alternatif penyelesaian masalah jangka panjang memungkinkan pelaku usaha yang menggunakan dana lebih leluasa menggunakan dana tersebut untuk tujuan investasi. Bisnis yang membutuhkan dana dapat memperolehnya dengan berbagai cara, termasuk dengan meminjam uang dari bank dan menjual surat berharga atau kewajiban. Pertumbuhan pasar modal tidak jauh lebih lambat

dari kondisi lingkungan secara umum. Inflasia, kenaikan suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan efek lingkungan makro lainnya adalah contohnya. Faktor-faktor tersebut di atas secara signifikan mempengaruhi tingkat investasi di pasar berjangka. Volume aktivitas perdagangan pasar saham inilah yang memicu penalti ini.

Saham merupakan alat perdagangan yang paling terkenal yang diperdagangkan di Pasar Modal (Hadi Nor, 2013). Harga saham terutama saham di perusahaan sektor pertambangan beberapa tahun belakangan mengalami naik turunnya harga. Terjadi diakibatkan karena faktor makro ekonomi. Harga saham menggambarkan nilai sebuah perusahaan yang langsung dilihat para pembelinya. Jika harga saham semakin tinggi, maka perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk karena adanya *supply and demand* saham yang berhubungan di pasar bursa. Harga saham yang tinggi pada suatu perusahaan akan mendapatkan keuntungan, karena apabila pada perusahaan nilai saham tinggi, maka banyak investor yang akan menanamkan modalnya disaham perusahaan tersebut. sehingga seringkali berdampak pada fluktuasi harga di pasar modal.

Terjadinya fluktuasi tersebut disebabkan

oleh pandangan yang berbeda-beda para investor terhadap informasi yang ada di pasar. Informasi tersebut bisa berasal dari kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dapat dilihat dari pertumbuhan indeks makro ekonomi, seperti inflasi dan tingkat suku bunga.

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapatkan perhatian para ekonomi (Suriyani and Sudiarta 2018). Jika tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, maka harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*Purchasing Power of Money*).

Dikutip dari CNN Indonesia (2021) Pergerakan harga komoditas dipengaruhi oleh *demand and supply*. Ketika permintaan (demand) meningkat sedangkan persediaan (supply) sedikit maka harga akan naik. Sebaliknya, ketika permintaan turun namun persediaan meningkat maka harga akan turun. Naiknya harga komoditas ini menular ke laju harga saham emiten-emiten tambang di Indonesia. Bahkan kenikannya ada yang hingga ratusan persen

Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Suramaya Suci Kewal, 2012). Tingginya inflasi akan mendorong harga sumber daya alam menjadi semakin mahal dan menyebabkan biaya produksi yang tinggi dan harus ditanggung oleh perusahaan.

Suriyani dan Sudiarta (2018) Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban (Nugraha and Nursito 2021).

Selain inflasi, suku bunga juga termasuk dalam faktor yang harus diperhatikan oleh investor. Desiana (2018) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (Rachmawati 2019). Tingkat suku bunga yang relatif tinggi juga berpengaruh

terhadap peningkatan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Makin rendahnya Suku Bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena aliran dana yang meningkat (Wismantara & Damayanti, 2017), (Nurasila, Yudhawati, and Supramono 2020).

Suku bunga acuan BI sepanjang tahun 2020 terus menerus mengalami penurunan. Suku bunga pada awal 2020 berada di level 5%, kemudian 20 february turun 25 bps menjadi 4,75%, 18 juni 2020 kembali diturunkan sebesar 25 bps menjadi 4,25%, Suku bunga dikabarkan beberapa kali turun, penurunan BI Rate berada di level 3,75% merupakan level terendah sepanjang sejarah dan mengakhiri tahun 2020.

Tingginya tingkat inflasi dan suku bunga dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan para investor dalam penerapan dananya pada usaha sektor pertambangan. Tingginya inflasi dan suku bunga akan menyebabkan beban operasional perusahaan menjadi semakin berat dan mempengaruhi kinerja keuangan yang akhirnya akan berdampak pada pasar modal (Supriatna, Rahman, and Willianta 2021)

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka peneliti menetapkan permasalahan-permasalahan yang menjadi topik penelitian yaitu: 1) tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan diatas, penelitian ini bertujuan, yaitu: 1) untuk mengetahui inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2) untuk mengetahui tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. *Signalling Theory* (SEBAGAI TEORI DASAR)

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Brigham dan Hosuton (2014:184), mengungkapkan signaling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Menurut Jogiyanto (2013:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu

pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news)

b. Tingkat Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang sering dijumpai hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, tetapi jika kenaikan meluas kepada sebagian besar harga-harga barang maka hal ini disebut inflasi (Raharjo, 2010 :231).

Dalam peristiwa naiknya harga-harga barang secara umum ini, berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama yang memungkinkan peristiwa ini muncul karena terjadinya kelebihan uang yang beredar di masyarakat. Hal ini secara alami akan membentuk kesenjangan antara kemampuan ekonomi masyarakat dalam membeli barang dan jasa terhadap jumlah ketersediaan barang dan jasa tersebut. Dengan definisi bahwa permintaan masyarakat terhadap barang-barang dan jasa lebih besar daripada jumlah yang tersedia sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga, yang lebih dikenal dengan istilah inflationary gap.

c. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh investor dari aset tanpa resiko (*Risk - Free Rate*), atau juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari investor. Darmawi (2005:181) dalam Efni (2007 : 3), menyatakan tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah imbalan yang diberikan sebagai balas jasa atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jika suku bunga meningkat, investor akan mengalihkan investasinya pada tabungan yang menyebabkan harga saham menurun.

d. Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006: 5) yang dimaksud dengan saham adalah sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau

badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Menurut Sunariyah (2011: 126) yang dimaksud dengan saham adalah: surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over the counter market*)”.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan harga saham dari perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Sumber data yaitu berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI diperoleh dari situs www.bi.go.id dan data harga saham di peroleh dari situs www.idx.com yang diambil per periode tahun 2017-2021.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti ini menggunakan *purposive sampling* dalam memilih perusahaan Sub Sektor Pertambangan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021;
- b. Perusahaan sub sektor pertambangan menyediakan data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2017-2021;

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, diperoleh kesimpulan bahwa model sudah dapat digunakan untuk melakukan pengujian analisis regresi linier berganda. Ringkasan

hasil regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel. 8 *coefficients*:

Tabel 1
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	7.700	.141		54.479	.000
Inflasi	-8.320	3.489	-.373	-2.384	.020
Suku Bunga	4.330	3.734	.182	1.160	.251

a. Dependent Variable: Ln_Harga

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka persamaan regresi linear berganda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Harga Saham} = a + b_1TI_1 + b_2TSB_2 + e$$

Maka,

$$Y = 7,700 - 8,320 + 4,330 + e$$

Keterangan:

1. Nilai a = 7,700 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari Inflasi (X1), Suku Bunga (X2) dalam

keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka harga saham (Y) adalah sebesar 7,700 .

2. Nilai koefisien regresi X1 = -8,320 menunjukkan apabila inflasi ditingkatkan 100% akan berpengaruh atas penurunan harga saham sebesar 83.20%.
3. Nilai koefisien regresi X2 = 4,330 menunjukkan apabila suku bunga ditingkatkan 100% akan berpengaruh atas kenaikan harga saham gabungan sebesar 43.30%

A. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	
			Adjusted R Square	Adjusted R Square
1	.303 ^a	.092	.060	.19344

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Ln_Harga

Berdasarkan table 9 dapat disimpulkan bahwa nilai R² adalah 0.092 mempunyai arti bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 9,2%. Dengan kata lain perubahan dalam harga saham mampu dijelaskan oleh ke dua variabel independen, dan sisanya sebesar 90.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

2. Uji Parsial (Uji T)

a. Inflasi berpengaruh negative

terhadap harga saham

Berdasarkan angka *t_{hitung}* pada variabel inflasi sebesar -2.384 < *t_{tabel}* 1.672, sedangkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi dari variabel tingkat inflasi adalah sebesar 0.020 < 0.05 maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis pertama diterima. Arah hubungan negative ini menunjukkan bahwa semakin besar inflasi pada selama periode 2017-2021 maka

harga saham perusahaan sektor pertambangan akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Maria Ratna Marisa Ginting (2016) dan Sebo dan Nafi (2021), Rachmawati (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menyimpulkan bahwa kenyataan empiris menunjukkan pada beberapa *emerging stock markets*, inflasi berkorelasi secara negatif dengan tingkat pengembalian investasi pada saham. Mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi diharapkan tingkat pengembalian investasi pada saham tinggi.

Peningkatan harga barang dan bahan baku juga akan membuat biaya produksi tinggi, sehingga akan berpengaruh jumlah permintaan. Penurunan jumlah permintaan ini akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan dan berpengaruh pada harga saham perusahaan. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil, seperti tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu pula sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor sektor produktif. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang dapat merugikan suatu perusahaan. Inflasi yang tinggi menjadi momok bagi pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi, yang akan berakibat buruk terhadap harga dan pendapatan. Para pelaku pasar modal lebih memandang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal akan lebih suka melepas saham yang mereka miliki ketika inflasi tinggi.

b. Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham

Berdasarkan nilai nilai t_{hitung} variable suku bunga sebesar $1.160 < t_{tabel}$ 1.672, sedangkan nilai signifikan tingkat suku bunga adalah sebesar $0.251 >$ dari 0.05 maka hipotesis ke dua ditolak. Artinya tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara

parsial tingkat suku bunga tidak memiliki hubungan terhadap pergerakan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan tinggi tingkat suku bunga selama periode 2017-2021 tidak mampu memberikan dampak perubahan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pernah dilakukan pengujian sebelumnya oleh peneliti lain.

Penelitian ini sejalan dengan (Nugraha and Nursito 2021) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Alasan yang menjelaskan kondisi ini tersebut adalah banyak investor di Indonesia yang senang untuk melakukan profit taking terhadap saham. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya bagi para investor. *Profit Taking* sendiri ialah pembelian saham dan melakukan penjualan saham tersebut pada saat harga nya sedang naik dan pada jangka waktu pembelian serta penjualannya yang singkat seperti per minggu atau bahkan per hari. Sedangkan data suku bunga akan muncul per bulannya di jangka waktu yang tidak menentu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kemudian hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Kewal, (2012) dimana hasil penelitian menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diungkapkan oleh (Syahfitri and Dewi 2017): “Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan”. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka adanya kecenderungan para pemilik modal mengalihkan dananya ke deposito dibandingkan dengan menginvestasikan modalnya di pasar modal dengan alasan tingkat keuntungan dan faktor resiko yang rendah.

3. Uji Simultan (Uji F)

Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan tingkat inflasi dan tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.216	2	.108	2.891	.064 ^b
Residual	2.133	57	.037		
Total	2.349	59			

a. Dependent Variable: Ln_Harga

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Dari hasil perhitungan didapatkan angka F_{hitung} sebesar $2.891 < F_{tabel}$ sebesar 3.160, sehingga tidak ditemukan pengaruh secara simultan variable inflasi dan tingkat suku bunga terhadap variable harga saham. Artinya, tidak ada pengaruh antara inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap harga saham.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inflasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
2. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
3. Inflasi dan tingkat Suku Bunga secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan koefisien determinasi antar variable memiliki hubungan yang sangat kecil. Sehingga kurang dapat menjadi acuan investor untuk berinvestasi di pasar modal. Maka rekomendasikan untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan faktor diluar dari penelitian ini.

6. REFERENSI

- Amanda, Astrid, Darminto, and Achmad Husaini. 2013. "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earnings Per Share, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham." *Jurnal Administrasi Bisnis* 4(2): 1–12.
- Azzochrah, Nurul Azizah, Muhammad Azhar Mushlih, and Misbahul Munir Makka. 2021. "Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap

Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii)." *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance* 1(1): 53–60.

- Badriatin, T., Rinandiyana, L. R., Mujtahidin, F. W., & Mulyani, E. L. (2019). Capital Market Literation Program in Class. *Journal of Character Education Society*, 2(1), 24–29
- Darmadji, T dan Fakhruddin M.H. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat
- Desiana, Lidia. 2018. "Pengaruh Price Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps), Devidend Yield Ratio (Dyr), Dividend Payout Ratio (Dpr), Book Value Per Share (Bvs) Dan Price Book Value (Pbv) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar D." *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 3(2): 199.
- Elviani, Sri, Ramadona Simbolon, and Sri Puspa Dewi. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi." *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma* 6(1): 29–39.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jamil, P. C., & Hayati, R. (2021). Pasar Modal dan Penanaman Modal Asing di Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 477– 484.
- Nugraha, Rahmat Dewa Bagas, and H.M Nursito. 2021. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 4(2): 871–77.
- Nurasila, Ersah, Diah Yudhawati, and Supramono Supramono. 2020. "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi." *Manager : Jurnal Ilmu manajemen* 2(3): 389.

- Permata, C. P., & Ghoni, M. A. (2019). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 5(2), 50–61.
- Rachmawati, Yuni. 2019. “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)* 1(1): 66.
- Raharjo. 2010. Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Bursa Efek Indonesia. Universitas Atma jaya, Jakarta
- Sebo, Serena Sila, and Moch Nafi. 2021. “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* 6(2): 113–26.
- Supriatna, Agus, Fakung Rahman, and Aziz Willianta. 2021. “Dampak Kenaikan Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur.” *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 4(2): 261–70.
- Suriyani, Ni Kadek, and Gede Mertha Sudiarta. 2018. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal* 7(6): 3172–3200.
- Syahfitri, Okinawa, and Aminar Sutra Dewi. 2017. “Analisis Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).” *E-Jurnal Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP*: 1–17.